

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Definisi

Pengertian Pusat adalah sebagai berikut:

- Pusat merupakan pokok pangkal atau yang menjadi pempunan dalam berbagai urusan, hal dan sebagainya. (KBBI, 2017)
- Pusat merupakan tempat yang berada di tengah-tengah atau berada di satu titik yang menjadi sebuah patokan (KBBI, 2017)

Pengertian Dokumentasi adalah sebagai berikut:

- Pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan seperti kutipan-kutipan dari surat kabar dan gambar-gambar. (Poerwadarminta, W.J.S. Kamus umum Bahasa Indonesia, 2017)

Pengertian Arsitektur adalah sebagai berikut:

- Bagian dari lingkungan binaan, dan juga bagian dari budaya yang hidup, dengan demikian, arsitektur secara sosial dan ekologis dinamis, dan secara spasio-temporal selalu terbuka (untuk tumbuh berkembang lanjut), dan tidak hanya sebatas ilmu perancangan bangunan tunggal atau ilmu tentang seni bangunan. (Pangarsa, 2006)

Pengertian Pusat Dokumentasi Arsitektur adalah sebagai berikut:

- Sebuah instansi yang mempunyai fungsi untuk melayani publik dan memwadhahi kegiatan yang tujuannya untuk memberikan wawasan dan mengenalkan perkembangan keilmuan dalam bidang arsitektur, lebih ditekankan lagi yaitu pada arsitektur tradisional Yogyakarta yang menjadi identitas arsitektur di Yogyakarta, mulai dari kegiatan pameran, penelitian kajian, dan mendokumentasikan yang dikemas dalam suatu bangunan yang memiliki nilai-nilai filosofi sebagai kelebihan tersendiri.

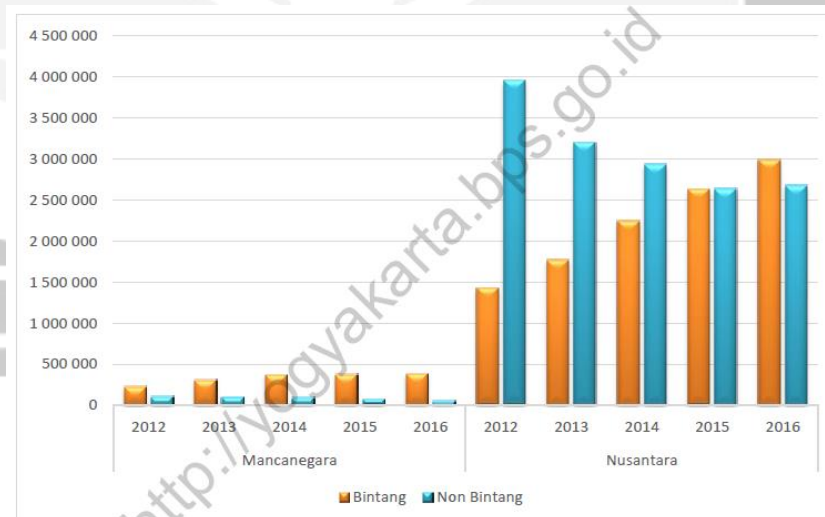
1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia pada dasarnya begitu banyak memiliki keragaman dari hasil peninggalan budaya dan tradisional dari masing-masing daerah, hal ini merupakan sebuah kebanggaan atas keberagaman yang dimiliki Bangsa Indonesia. Untuk menjaga dan melestarikannya maka banyak didirikan museum-museum di Indonesia. Sampai saat ini menurut data Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kemendikbud RI mengatakan bahwa jumlah museum se-Indonesia hingga tahun 2014 mencapai 327 museum¹.

Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pariwisata, pendidikan dan kaya akan budayanya dapat dikatakan mampu memiliki potensi yang besar untuk ikut melestarikan bagian tradisionalnya, melihat dari banyaknya pengunjung yang berkunjung di Yogyakarta. Berikut merupakan data wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta:

Gambar 1.1 Grafik wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta 2012-2016



Sumber : (Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017)

¹Bulan Kemerdekaan, *Gratis Masuk Museum dan Cagar Budaya Milik Kemendikbud*. (2017, Agustus 5). Retrieved from Kemendikbud: <https://www.kemdikbud.go.id>

Dari data diatas berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Yogyakarta, jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta pada tahun 2015 sebanyak 5.619.231 orang, terdiri dari 5.338.352 wisatawan Nusantara dan 230.879 wisatawan mancanegara. Jumlah wisatawan pada 2015 tersebut meningkat sekitar 7 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Karena Yogyakarta terkenal kaya akan budayanya, maka tidak diherankan dari 327 museum yang tercatat di Indonesia, Yogyakarta termasuk penyumbang dari 44 museum atau 15% di dalamnya. Museum-museum yang ada tersebut dikelola oleh perorangan, swasta maupun pemerintah. Berikut data jumlah museum yang ada di Yogyakarta².

Gambar 1.2 Grafik jumlah museum di Yogyakarta 2012-2016



Sumber : (Bappeda Jogja, 2017)

Hal tersebut membuktikan bahwa potensi museum yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daya tarik wisata sangat besar. Disamping itu juga animo masyarakat untuk berkunjung ke museum cukup tinggi dan terus meningkat di tiap tahunnya. Berikut data pengunjung museum tiap tahunnya:

² Statistik Kepariwisata DIY. (2015). Yogyakarta.

Tabel 1.1 Aset-aset kebudayaan DIY 2010-2014

Aspek	Satuan	Capaian				
		2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah kunjungan museum	Orang	575.000	623.500	1.375.000	1.636.000	1.636.000
Jumlah Organisasi Budaya berkategori maju	Organisasi	36	38	40	54	61
Jumlah cagar budaya yang dilestarikan	Buah	214	220	225	230	412
Jumlah Gelar Seni Budaya	Kali	790	920	980	1.025	1.200
Jumlah Desa Budaya berkategori	Desa	6	8	12	12	14

Sumber : (RKP Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016)

Dari data diatas terlihat bahwa eksistensi museum masih terus meningkat tiap tahunnya, namun dari seluruh museum yang ada di DIY belum ada satupun museum yang berisi tentang pendokumentasian arsitektur tradisional Jawa di Yogyakarta. Padahal untuk arsitektur tradisionalnya, Yogyakarta memiliki lima macam bentuk rumah adat yang ada dan total tujuh puluh dua jenis dari seluruh bentuk tersebut. Berikut tabel rumah adat yang ada di Yogyakarta:

Tabel 1.2 Jenis Rumah Adat Jawa di Yogyakarta

Rumah Adat Jawa di Yogyakarta	
1.	Rumah bentuk Joglo
2.	Rumah bentuk limasan
3.	Rumah bentuk kampung
4.	Rumah bentuk masjidan dan tajug
5.	Rumah Panggang-pe

Sumber : Data survey, 2017

Berdasarkan data diatas, cukup banyak rumah adat Jawa di Yogyakarta yang harus mendapat perhatian supaya mampu dilestarikan dan juga dapat menjadi daya tarik untuk pembelajaran dan pengetahuan bagi masyarakat tentang arsitektur tradisional Jawa di Yogyakarta.

Sebagai kota pelajar, menurut data statistik pariwisata DIY tahun 2015, untuk sektor pendidikan yang ada sudah terdapat 142 Universitas negeri dan swasta

yang ada di Yogyakarta dan 4761 sekolah negeri dan swasta³. Berikut data tabel tempat pendidikan yang ada di Yogyakarta:

Tabel 1.3 Data Jumlah Pendidikan Tinggi Negeri dan Swasta di DIY tahun 2013/2014

No.	Jenis Pendidikan Tinggi	Jumlah
1	Perguruan Tinggi (Negeri)	5
2	Perguruan Tinggi (Kedinasan)	7
3	Perguruan Tinggi Swasta (Universitas)	18
4	Perguruan Tinggi Swasta (Institut)	4
5	Perguruan Tinggi Swasta (Sekolah Tinggi)	42
6	Perguruan Tinggi Swasta (Politeknik)	9
7	Perguruan Tinggi Swasta (Akademi)	57
Jumlah		142

Sumber : (Statistik Kepariwisata DIY , 2015)

Tabel 1.4 Data Jumlah Sekolah Negeri dan Swasta Tahun 2013/2014

No	Kabupaten / Kota	TK			SD			SMP			SMA			SMK		
		N	S	J	N	S	J	N	S	J	N	S	J	N	S	J
1	Kulonprogo	3	318	321	290	59	349	36	31	67	11	5	16	11	24	35
2	Bantul	1	494	495	273	73	346	47	38	85	19	15	34	13	23	36
3	Gunungkidul	6	547	563	435	52	487	59	48	107	11	13	24	13	28	41
4	Sleman	4	476	480	381	117	498	54	50	104	17	28	45	8	44	52
5	Yogyakarta	2	206	208	107	75	182	16	41	57	11	36	47	8	20	28
DIY		16	2041	2057	1486	376	1862	212	208	420	69	97	166	53	139	192

Keterangan

N = Negeri

S = Swasta

J = Jumlah

Sumber : (Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017)

Berdasarkan tabel di atas disebutkan bahwa eksistensi Yogyakarta sebagai kota pelajar memberi dampak besar dengan begitu banyaknya tempat pendidikan negeri dan swasta yang ada dan secara otomatis banyak menampung pelajar dan mahasiswa dari seluruh Indonesia yang datang ke Yogyakarta untuk belajar. Hal ini tentu dapat menjadi nilai positif karena pusat dokumentasi arsitektur tradisional

³Statistik Kepariwisata DIY . (2015). Yogyakarta.

Jawa di Yogyakarta akan menjadi tempat pembelajaran baru tentang budaya tradisional di Yogyakarta yang menjadi jati diri dan warisan budayanya.

Selain itu Yogyakarta juga telah menjadi salah satu yang berperan dalam memberi pengaruh pada bidang arsitektur di Indonesia, dilansir pada situs Bisnis-Jateng, minat pengunjung untuk melihat sebuah pameran Arsitektur sangat tinggi. Beberapa acara yang terdapat pada sebuah pameran Arsitektur yaitu workshop, seminar, bedah buku, pameran hasil karya Arsitektur baik itu fotografi, maket, maupun desain dari karya para mahasiswa ataupun Arsitek terkenal merupakan bagian dalam mendidik Arsitektur kepada masyarakat. Berikut beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta yang memiliki jurusan Arsitektur dan komunitas-komunitas arsitektur sebagai berikut:

Tabel 1.5 Perguruan tinggi dengan jurusan Arsitektur di Yogyakarta

PERGURUAN TINGGI DI YOGYAKARTA	
SWASTA	
1.	Universitas Atma Jaya Yogyakarta
2.	Universitas Kristen Duta Wacana
3.	Universitas Islam Indonesia
4.	Universitas Janabadra
5.	Universitas Sanata Dharma
6.	Universitas Ahmad Dahlan
7.	Universitas Teknologi Yogyakarta
NEGERI	
1.	Universitas Gadjah Mada
2.	Universitas Islam Sunan Kalijaga

Sumber : Data Survey, 2017

Beberapa komunitas Arsitektur di Yogyakarta, yaitu :

Tabel 1.6 Komunitas Arsitektur di Yogyakarta

NO.	KOMUNITAS ARSITEKTUR	ALAMAT
1	HIMA TRICAKA ATMA JAYA	Kampus II Santo Thomas Aquinas Jl Babarsari
2	HIMPUNAN DESAINER INTERIOR INDONESIA (HDII) DIY	ISI FSRD-Jurusan D. Interior Jl Parangtritis Km 6 Sewon 0274 417219
3	IKATAN ARSITEK INDONESIA (IAI) CABANG YOGYAKARTA	Jalan Kemetiran Kidul 54 iai_diy@yahoo.co.id 0274515036
4	IKATAN MAHASISWA ARSITEKTUR YOGYAKARTA (IMAYOG)	Kampus II Santo Thomas Aquinas Jl Babarsari No.

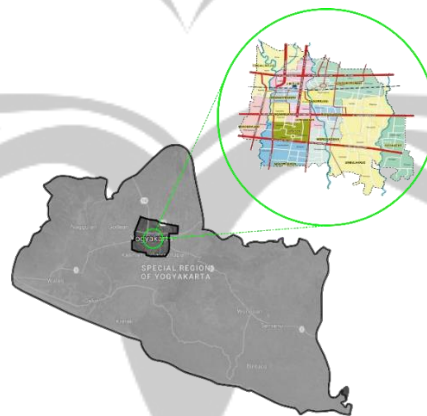
NO.	KOMUNITAS ARSITEKTUR	ALAMAT
5	INTERIOR DESIGN JOGJA	Kampus ISI Yogyakarta Jl Paris Km 6 Sewon
6	JOGJA HERITAGE SOCIETY (JHS)	Jl Surokarsan No. 24 jogjapusaka@yahoo.com 0274 375758
7	KELUARGA MAHASISWA TEKNIK ARSITEKTUR (KMTA)	Kampus Jurusan Teknik Arsitektur FT-UGM Jl Grafika No. 2 Bulaksumur

sumber: (Penebar daftar komunitas arsitektur di Yogyakarta, 2017)

Berdasarkan kedua tabel diatas, diketahui bahwa jumlah perguruan tinggi dan komunitas di Yogyakarta terbilang cukup banyak dan didukung juga dengan minat masyarakat untuk berkunjung melihat sebuah event pameran Arsitektur yang pernah diadakan di Yogyakarta.

Merujuk pada kota Yogyakarta yang menjadi pusat industri dan pariwisata yang menjadikannya magnet yang cocok menarik para wisatawan untuk berkunjung ke Yogyakarta, Selain menjadi pusat industri dan pariwisata, kota Yogyakarta juga terbilang lokasi yang paling efektif dikunjungi wisatawan karena berada ditengah-tengah provinsi D.I.Y. Berikut merupakan peta wilayah Kota Yogyakarta:

Gambar 1.3 Wilayah Administratif Kota Yogyakarta

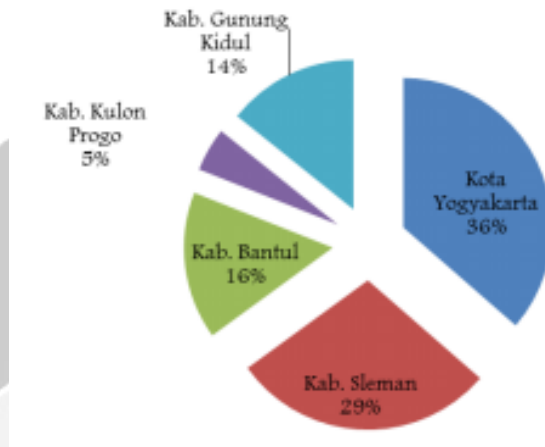


Sumber : Dokumen Pribadi Penulis, 2017

Dari gambar diatas dilihat bahwa kota Yogyakarta memiliki potensi yang lebih dari kabupaten-kabupaten lainnya untuk menjadi poros tempat perkembangan karena penyediaan sarana prasarana di kota Yogyakarta lebih berkembang seperti akses jalan, penginapan, hotel berbintang dan ini membuat pengunjung lebih

tertarik untuk berkunjung ke kota Yogyakarta ketimbang tempat lainnya. Berikut data kunjungan wisatawan :

Gambar 1.4 Presentase jumlah wisatawan di Yogyakarta



Sumber : (RKPD Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016)

Penempatan museum di Kota Yogyakarta bisa dibilang berhasil mendongkrak kunjungan wisatawan seperti salah satu yang sudah diterapkan oleh Taman Pintar, dengan pengemasan konsep pembelajaran *science* yang unik dapat membuatnya terbilang berhasil menarik para wisatawan, mengutip dari salah satu artikel Tempo.com pada 12 Desember 2016 menyatakan “Hingga saat ini, total jumlah pengunjung yang datang ke Taman Pintar mencapai lebih dari 851.000 orang dengan target kunjungan tahun ini sebanyak 970.000 wisatawan.” Hal tersebut dapat menjadi patokan sendiri bahwa potensi yang besar di Yogyakarta karena belum adanya wadah untuk hal yang berhubungan dengan dokumentasi arsitektur tradisional Yogyakarta serta banyaknya pelajar, praktisi dan mahasiswa Arsitektur yang belum terwadahi.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan, perlunya sebuah Pusat Dokumentasi Arsitektur Tradisional Jawa di Yogyakarta yang mampu memberi manfaat sebagai berikut:

- Sebagai tempat untuk dapat menampung seluruh kegiatan penelitian, kajian, pameran serta dokumentasi yang erat kaitannya dengan arsitektur tradisional Jawa di Yogyakarta.

- Sebagai tempat mengenalkan dan melestarikan kembali bangunan arsitektur tradisional Jawa di Yogyakarta yang mulai memudar menjadi terawat dan terwadahi.
- Menjadi sebuah poros tempat publik dimana setiap lapisan masyarakat dapat berkumpul dan berinteraksi disana.
- Menjadi pemicu awal munculnya pusat-pusat dokumentasi arsitektur lainnya.
- Terwujudnya kerjasama pengembangan dan pelestarian budaya serta bertambahnya arsip sebagai warisan budaya.

Berdasarkan pertimbangan diatas Pusat dokumentasi arsitektur tradisional Jawa di Yogyakarta merupakan pilihan yang tepat serta memiliki kekuatan sinergi yang baik secara budaya, sosial, maupun ekonomi.

1.2.2 Latar Belakang Permasalahan

Besarnya dampak modernisasi dan globalisasi yang melanda kota-kota tradisional mengakibatkan sejumlah perubahan pada setiap aspek perkotaan⁴. Sebagai salah satu pusat industri dan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kota Yogyakarta memiliki magnet yang sangat kuat dibandingkan kawasan sekitarnya. Ini merupakan sebuah nilai tambah tersendiri bagi Kota tersebut. Karena berada di tempat yang strategis membuat Kota Yogyakarta mengalami langsung pembangunan-pembangunan yang sangat signifikan dari berbagai sektor. Peningkatan dan perkembangan akan hal tersebut sangat berdampak terhadap lingkungan.

Pertama, maraknya pembangunan telah memberi dampak pada penggunaan lahan di Kota Yogyakarta, seperti terlihat pada tabel berikut:

⁴Depari, C.D.A, dkk (2013). *Konservasi Arsitektur kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Laboratorium Perencanaan & Perancangan Lingkungan Kawasan Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta & Kanisius.

Tabel 1.7 Tabel Luas Penggunaan Lahan di Kota Yogyakarta 2014

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)							Total
	Perumahan	Jasa	Perusahaan	Industri	Pertanian	Non Produktif	Lain-lain	
Tegalrejo	187,22	19,24	9,42	9,64	23,83	0,72	40,93	291,00
Jetis	103,08	18,25	25,68	2,88	0	0,54	19,57	170,00
Gondokusuman	223,57	69,25	62,76	6,34	0,03	0,42	36,63	399,00
Danurejan	49,20	16,98	30,83	0,32	0	0	12,67	110,00
Gedongtengen	64,53	3,68	16,76	0	0	0	11,03	96,00
Ngampilan	62,10	3,36	4,74	0	0	0,04	11,76	82,00
Wirobrajan	135,55	7,23	15,62	0,60	0,57	0	16,43	176,00
Mantrijeron	200,38	9,55	15,45	0,49	1,82	0,09	33,22	261,00
Kraton	104,36	11,30	8,35	0	0	0	15,99	140,00
Gondomanan	46,47	29,56	22,64	1,52	0	0	11,81	112,00
Pakualaman	33,55	10,88	6,96	0,32	0	0,32	10,97	63,00
Mergangsan	155,10	16,18	21,66	1,60	4,51	0,12	31,83	231,00
Umbulharjo	513,23	56,13	42,06	17,88	62,47	15,19	105,04	812,00
Kotagede	222,37	8,98	17,80	10,65	15,93	1,00	30,27	307,00
Total	2.100,71	280,57	300,73	52,24	109,16	18,44	388,15	3.250,00

Sumber : (Badan Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, 2014)

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan lahan eksisting Kota Yogyakarta tahun 2014 didominasi oleh permukiman seluas 2.100,71 ha (64,6%). Permukiman ini tersebar merata di seluruh Kota Yogyakarta. RTH eksistingnya seluas 584,45 ha (17,78%) terdiri dari RTH publik seluas 329,63 ha (10,03%) dan RTH privat seluas 254,82 ha (7,75%). Pada pusat kota, RTH tersebar secara linear umumnya berupa RTH publik seperti taman kota dan rekreasi, sedangkan di pinggiran kota RTH tersebar secara acak didominasi oleh RTH privat seperti sawah. Hal ini menunjukkan bahwa RTH di Kota Yogyakarta masih jauh dari standar kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menuju Kota Hijau yaitu 30%⁵. Maka dari itulah untuk menunjang ruang terbuka hijau, maka bangunan pusat dokumentasi arsitektur akan memberikan sebuah open space yang dimana akan menjadi tempat berinteraksi dan berkumpul masyarakat sekitar, selain itu juga ruang terbuka hijau ini akan menjadi lahan hijau kota yang bertujuan untuk terciptanya suasana sejuk dan teduh karena peningkatan kadar O₂ (oksigen) yang dihasilkan dari proses fotosintesa tumbuhan.

⁵ Amalia, R., Boedi, T., & Sitorus, S. (2015). *Perencanaan Kota Hijau Yogyakarta Berdasarkan Penggunaan Lahan Dan Kecukupan Ruang Terbuka Hijau*. Bandung: IPB Scientific Repository.

Kedua, dengan berkembangnya mengikuti era globalisasi membuat arsitektur tradisional semakin tidak terpakai dan mulai ditinggalkan.

Gambar 1.5 Kondisi Bangunan di Kota Yogyakarta



Sumber : <https://d1nabgopwop1kh.cloudfront.net/hotel-asset>

Gambar diatas menjelaskan bagaimana Kota Yogyakarta mulai kehilangan nilai identitasnya sebagai *City of Philosophy*. Ini merupakan sebuah tuntutan untuk membuat jenis obyek wisata yang beraroma arsitektur tradisional Yogyakarta untuk mengimbangi pergerakan arus globalisasi. Logikanya semakin maju suatu daerah maka semakin banyaknya pengunjung wisatawan yang datang, maka dari itu diperlukan lagi tambahan sarana pariwisata yang menyangkut tentang budaya Yogyakarta, hal ini akan disajikan dengan bentuk Pusat Studi Arsitektur Tradisional Jawa di Yogyakarta. Hal ini juga didukung dengan banyaknya tempat pendidikan, otomatis ini akan memberi dampak positif juga untuk pendidikan kedepannya. Di samping itu nilai tambahnya juga untuk bangunan ini masih terbilang belum ada di Kota Yogyakarta, tentu ini akan menjadi sesuatu yang baru disajikan di kota Yogyakarta.

Ketiga, karena pertumbuhan pembangunan yang mengusung bentuk-bentuk modern membuat tercampurnya bentuk tradisional dengan modern, secara fisik karakteristik konsep tradisional dan modern dapat dibedakan, namun dengan berkembangnya budaya ekletisme, dikotomi secara hitam putih diantara keduanya semakin sulit dilakukan⁶. Hal tersebut menjadi peluang yang unik dengan

⁶ Depari, C.D.A, dkk (2013). *Konservasi Arsitektur kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Laboratorium Perencanaan & Perancangan Lingkungan Kawasan Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta & Kanisius.

mengusung bentuk bangunan dengan pendekatan vernacular Jawa, yang dimana bentuk bangunan dikombinasikan dari bentuk tradisional dengan pengembangan modern namun tidak menghilangkan nilai-nilai budayanya. Hal ini tentu menjadi sangat menarik karena bangunan terlihat berhasil memadukan dan menyinergikan kedua sisi tradisional dengan modern. Selain itu ditambah dengan open space yang ada membuat bangunan ini juga memberi dampak yang baik bagi alam maupun dengan sosial.

Untuk mencapai hal tersebut maka perlu dilakukan penekanan studi dari segi aspek bentuk massa, ruang terbuka dan pengolahan tata ruang pada bangunan nantinya. Pengolahan bentuk massa dan bentuk fasad pada bangunan ini dilakukan supaya masyarakat berubah pandangan dari hal yang membosankan menjadi tempat bermain dan berkunjung yang sangat edukatif dan menarik. Dengan konsep yang akan diangkat ialah konsep arsitektur vernakular Jawa dengan pengolahan open space yang memiliki multi fungsi baik untuk alam dan sosial.

Arsitektur Vernacular sendiri ialah sebuah desain yang mengambil bentuk tradisional dengan pengembangan modern dipadukan menjadi satu, namun tidak menghilangkan nilai adat dan budayanya. Terdapat beberapa manfaat penerapan arsitektur vernacular Jawa, yaitu:

- Manfaat bagi lingkungan binaan untuk mau tetap melanjutkan warisan budaya namun tetap mengikuti perkembangan zaman.
- Manfaat open space untuk meminimalkan kerusakan yang ditimbulkan pada sisi kesehatan lingkungan sekitar.
- Desainer yang membuat desain vernacular juga jadi menyertakan nilai budaya dan menyinergika terhadap lingkungan alam dengan memilih lokasi proyek yang berhubungan dengan ekosistem lokal, serta merencanakan konstruksi yang sesuai dengan penggabungan modern dengan tradisional supaya pada akhirnya elemen desain dapat mempengaruhi peningkatan kualitas udara disekitarnya menjadi lebih baik.

- Desain vernacular juga memiliki manfaat untuk menjadi contoh bahwa untuk memiliki bangunan bagus, tidak mesti harus mengusung sepenuhnya konsep modern.
- Bentuk vernacular juga akan menghindarkan dari peluang munculnya potensi desain ulang karena tidak sesuai dengan isi bangunan yang menyertakan Arsitektur tradisional Yogyakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan desain bangunan Pusat Dokumentasi Arsitektur tradisional Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi simbol budaya bagi pusat pembelajaran dan pelestarian arsitektur tradisional dengan pendekatan arsitektur vernakular Jawa?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan dilakukan Penelitian

Mewujudkan Yogyakarta yang cinta dan paham akan nilai-nilai dari arsitektur tradisional Yogyakarta yang menangani pendokumentasian, penelitian serta pembelajaran guna mempertahankan identitas-identitas arsitektur nusantara.

1.4.2 Sasaran

- Mewadahi kegiatan pendokumentasian arsitektur tradisional Yogyakarta di kota Yogyakarta
- Menciptakan pemahaman akan nilai-nilai dari arsitektur tradisional Yogyakarta
- Menjadi daya Tarik wisatawan dalam pengenalan jati diri bangsa

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Pemerintah

Perancangan Pusat Dokumentasi Arsitektur sebagai acuan desain perancangan wisata Kota yang bersifat pendidikan dan melestarikan arsitektur di Yogyakarta.

1.5.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Menjadi pembelajaran dan pengenalan untuk mengetahui bagaimana pentingnya melestarikan arsitektur di Yogyakarta.

1.5.3 Manfaat Bagi Akademisi

Menjadi pusat studi, penelitian dan kajian dalam pembelajaran untuk mengembangkan arsitektur di Yogyakarta.

1.5.4 Manfaat Bagi Praktisi Arsitektur

Dokumentasi yang sudah ada dapat menjadi sebuah inspirasi dan menambah wawasan dalam merancang Pusat Dokumentasi Arsitektur.

1.6 Keaslian Penulisan

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu perencanaan dan perancangan Pusat Dokumentasi Arsitektur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Perguruan Tinggi	Fokus
1	Gyvano Halim	Galeri Arsitektur Nusantara di Yogyakarta, 2017	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Mewujudkan rancangan galeri arsitektur nusantara yang memiliki karakter budaya Yogyakarta melalui pengolahan fasad bangunan menggunakan pendekatan Arsitektur Jawa
2	Benedicta Nainggolan	Desain Interior museum kebudayaan lampung di Bandar Lampung, 2014	Universitas Sebelas Maret Surakarta	Mewujudkan rancangan interior museum kebudayaan Lampung di Karang, Bandar Lamung dengan konsep arsitektur Lampung

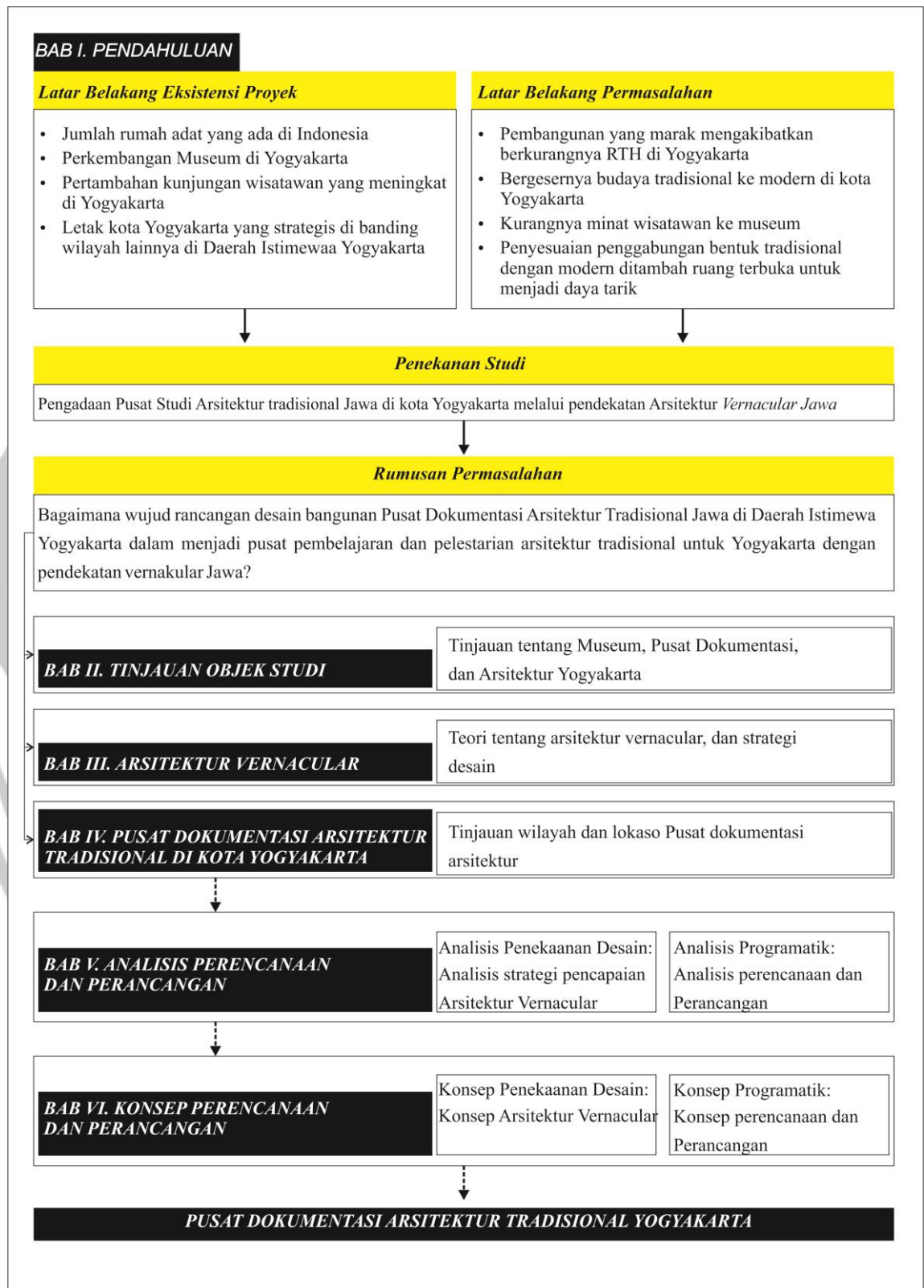
No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Perguruan Tinggi	Fokus
3	M. Etzha Putra	Pusat Pendidikan Desain Komunikasi Visual Modern di Yogyakarta, 2016	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Mewujudkan rancangan suatu kompleks desain Pusat Pendidikan Desain komunikasi Visual Modern di Yogyakarta yang berfungsi sebagai sarana edukasi maupun apresiasi dengan pendekatan arsitektur kontemporer
4	M. Hasan Alamudin	Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara di kota Malang, 2014	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Mewujudkan rancangan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara di Kota Malang dengan menerapkan tema reinterpreting tradition

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pola Prosedural

Pola prosedural yang akan digunakan untuk penekanan Objek Studi yaitu pola pemikiran deduktif dengan mendasarkan pada teori umum, peraturan standar dan kebijakan yang terkait persyaratan yang ada mengenai Pusat Dokumentasi Arsitektur Yogyakarta yang kemudian hasil dari analisa tersebut secara khusus dipadukan dengan konsep vernacular Jawa sehingga tercapai sebuah pusat Studi Dokumentasi Arsitektur yang memiliki dampak positif bagi para penggunanya.

1.7.2 Tata Langkah



1.8 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode, tata langkah, keaslian penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Umum

Bab ini berisikan tinjauan umum arsitektur nusantara, jenis-jenis arsitektur nusantara, dan cara pengaplikasiannya.

BAB III : Tinjauan Teori

Bab ini berisikan tentang teori-teori yang dijadikan acuan mendesain dan mempertimbangkan data teori yang akan dijadikan landasan analisis perancangan.

BAB IV : Tinjauan Lokasi

Bab ini berisikan mengenai kriteria pemilihan lokasi, batas lokasi, potensi pada lokasi, kondisi geografis pada lokasi yang ditentukan serta peraturan daerah terkait yang dapat menjadi acuan untuk analisis perancangan dan perencanaan.

BAB V : Analisis Perancangan dan Perencanaan

Bab ini berisikan analisis penekanan desain, analisis pelaku, analisis program ruang, analisis tautan dalam menemukan konsep perancangan dan perencanaan.

BAB VI : Konsep Perancangan dan Perencanaan

Bab ini berisikan hasil dari analisis, konsep perancangan, konsep perencanaan, penekanan desain dan detail arsitektural.